

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KERIS PUSAKA

Erwan Baharudin, Ernawati, Jaka Suharna, Sandfreni, Safiani Annie Faaroek, Heriyanti
Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510
erwan.baharudin@esaunggul.ac.id

Abstract

In the past, the keris was a weapon used to fight by stabbed into the opponent. Each keris created by empu has a different shape and motif. Thus, the existence of a keris other than as a murder weapon also has a high artistic value. The artistic value of the keris is found in the beauty of the sheath, handle, blades and the materials used in its manufacture. The process of making the keris by empu goes through several ritual processes which are believed to have an effect on the keris according to the expectations and desires of the owner. That is why the making of a keris is always accompanied by special prayers and rituals performed by empu. The making of the keris, which is full of certain rituals by empu and the owner of the keris, which is full of magic, is then perhaps more developed in most people, compared to the values of wisdom and life guidance symbolized in the keris. The purpose of this study was to find out how the public's perception of the heirloom keris. This research method uses an ethnographic method, where the author is directly involved in the activities carried out by empu and owners of the keris who are in direct contact with the community. The result of this research is that there is public ignorance of the existence of symbolic values and sacred teachings possessed by a keris, so that the public's understanding of the keris stands out from the isoteri side compared to the exoteric side. The conclusion of this study is that the public's perception of the keris is influenced by stories and inappropriate behavior given by previous parents, as well as media such as films and magazines, so that the image of a keris is more magical and needs to be avoided.

Keywords: *Ritual, keris function, belief*

Abstrak

Dahulu, keris merupakan senjata yang digunakan untuk berperang dengan cara ditusukkan kepada lawannya. Setiap keris yang diciptakan oleh empu memiliki bentuk dan motif yang berbeda-beda. Dengan demikian, keberadaan keris selain sebagai senjata pembunuh juga mempunyai nilai seni yang tinggi. Nilai seni keris terdapat pada keindahan warangka, deder, bilah serta bahan yang digunakan dalam pembuatannya. Proses pembuatan keris oleh empu melalui beberapa proses ritual yang diyakini akan berpengaruh pada keris sesuai dengan harapan dan yang diinginkan oleh pemilik. Itu sebabnya dalam pembuatan keris selalu disertai oleh doa-doa dan ritual khusus yang dilakukan oleh empu. Pembuatan keris yang sarat dengan ritual-ritual tertentu oleh empu dan pemilik keris, yang sarat dengan magis inilah kemudian yang mungkin lebih berkembang dalam sebagian besar masyarakat, dibandingkan dengan nilai-nilai kearifan dan tuntunan hidup yang disimbolkan dalam keris. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap keris pusaka. Metode penelitian ini menggunakan metode etnografi, dimana penulis terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh pembuat dan pemilik keris yang bersinggungan langsung dalam masyarakat. Hasil penelitian ini adalah adanya ketidaktahuan masyarakat terhadap keberadaan nilai-nilai simbolik serta ajaran suci yang dimiliki oleh sebuah keris, sehingga pemahaman masyarakat pada keris lebih menonjol sisi isoteri dibandingkan eksoteri. Kesimpulan penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap keris dipengaruhi oleh cerita-cerita dan perilaku yang tidak tepat yang diberikan oleh para orang tua terdahulu, serta media media seperti film dan majalah, sehingga gambaran pada sebuah keris lebih kepada magis dan perlu dihindari.

Kata kunci: *Ritual, fungsi keris, kepercayaan*

Pendahuluan

Keris merupakan warisan budaya yang dimiliki oleh Indonesia secara turun temurun dari leluhur. Keris ini dapat kita temukan di daerah Jawa, Sumatera, Madura, Bali, Nusa Tenggara. Hampir semua pulau di Indonesia memiliki keris pusaka sebagai warisan dari leluhur. Sebagai salah satu warisan budaya dunia, keris telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai milik bangsa Indonesia pada November 2005 di Paris – Perancis. Namun, tidak hanya di Indonesia saja yang memiliki keris, di beberapa negara seperti Malaysia, Thailand dan Filipina juga mempunyai keris sebagai warisan dari leluhur (Woolley, 1947; Kuntadi, 2019). Hal ini dapat dipahami, karena negara-negara tersebut dahulu merupakan wilayah dari Majapahit sehingga negara-negara tersebut mempunyai keris sebagai sejarah dari negara mereka. Hal inilah yang menjadi tanggung jawab kita untuk dapat melestarikan warisan budaya keris tersebut supaya tidak punah.

Tanggung jawab inilah yang mengharuskan kita untuk terus dapat melestarikan keberadaan keris. Masyarakat mempunyai kewajiban didalam melestarikan dan juga mengembangkan keris sebagai bentuk konsekuensi terhadap pengakuan yang dari UNESCO tersebut. Dalam hal ini, keris merupakan warisan budaya yang paling sulit dipertahankan kelestariannya dibandingkan dengan kesenian lainnya seperti batik, wayang, angklung ataupun tari (Ngaisah et al., 2021). Hal ini dikarenakan banyaknya stigma-stigma yang terkait keberadaan keris yang didapat dari cerita-cerita para orang tua serta dari film-film horror yang menggunakan keris dalam kegiatan-kegiatan tertentu, sehingga keris mempunyai konotasi yang jelek

sehingga harus dijauhi. Penggambaran yang menggiring orang untuk menjauhi keris inilah yang ditakutkan, karena jika semua menjauhi keris maka perlahan-lahan benda bersejarah ini akan hilang dari kebudayaan Indonesia.

Sebagai karya yang mempunyai nilai seni, keris memiliki sisi esoteri dan eksoteri. Esoteri adalah hal gaib yang terselubung didalam keris, sedangkan eksoteri adalah hal yang terlihat seperti bentuk, bagian, ukiran dan keindahannya (Musadad, 2008; Rudyanto, 2016). Bentuk setiap keris berbeda-beda, masing-masing mempunyai makna tersendiri. Demikian pula motif yang terdapat dalam sebuah bilah keris, ada banyak sekali motif yang berbeda-beda, masing-masing memiliki makna tersendiri. Namun, keberadaan bentuk dan motif inilah yang keberadaannya tidak banyak diketahui oleh pemilik keris generasi selanjutnya. Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap sebuah keris apakah dominan dari sisi esoteri atau eksoteri



Gambar 1
Keris Bali Kadutan Leser

Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap keris pusaka

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Penelitian ini dimulai pada bulan Juli 2021 sampai dengan bulan Desember 2021.

Informan

Informan dalam penelitian ini adalah dua keluarga pemilik keris dan para tetangganya, yang bertempat tinggal di Pamulang dan Bojong Gede, serta satu empu yang bertempat tinggal di Bali. Pemilihan informan ini berdasarkan pada kebersediaan dalam partisipasi observasi peneliti dan hasil yang didapat telah dapat mewakili tujuan penelitian ini.



Gambar 2
Keluarga Pemilik Keris Pusaka



Gambar 3
Empu Keris Bali

Hasil dan Pembahasan

Keris berasal dari Kepulauan Jawa, dan keris purba telah digunakan antara abad ke-9 dan abad ke-14. Senjata ini terbagi tiga bagian, yaitu mata, hulu, dan sarung. Keris sering dikaitkan dengan kuasa mistik oleh orang Melayu pada zaman dahulu, antara lain, terdapat kepercayaan bahwa keris mempunyai semangat (spirit) tersendiri (Warto, 2016)

Keris juga merupakan benda seni warisan nenek moyang bangsa Indonesia berupa seni tempa logam yang diwariskan kepada kita sebagai salah satu identitas diri. Keris dalam perkembangannya bukan lagi sebagai senjata pembunuh, melainkan telah menjadi simbolisasi kehidupan masyarakat, atau dengan kata lain sebagai refleksi persona dan kehidupan masyarakat Jawa. Pada masa lalu, keris juga dipakai sebagai simbol identitas diri, baik itu simbol diri pribadi, keluarga, klan dan status social (FEBRIYAN ILHAM RAMADHAN & MASTUTI PURWANINGSIH, 2019)

Pandangan terhadap keris dalam masyarakat dapat digolongkan menjadi 3 yaitu:

1. Keris merupakan hasil kebudayaan dan kesenian
2. Keris merupakan senjata pusaka karena memiliki daya gaib dan tuah didalamnya
3. Keris merupakan pusaka yang memiliki variasi pemaknaannya yang dinyatakan dengan istilah-istilah yang hanya dikenali oleh kalangan ini yang terdiri dari makna sosial, historis, filosofis, etis, religious mistis. (Warto, 2016).

Ketiga pandangan ini dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Untuk pandangan pertama, pelibatan

keris dapat dijumpai dalam kesenian-kesenian maupun upacara adat seperti tari bali, upacara pernikahan dan lain sebagainya. Untuk penggunaan keris disini masyarakat melihat keris sebagai asesoris yang digunakan dalam proses kegiatan acara tersebut.

Pandangan kedua yang paling banyak dipercayai oleh masyarakat dalam penelitian ini dimana keris diyakini mempunyai unsur gaib dan magis didalamnya. Berdasarkan ilmu perkerisan, bisa disimpulkan, bahwa para empu zaman dulu adalah seorang pakar ahli bathin, sehingga mereka mampu menciptakan sebilah keris dengan memasukkan ilmu aji atau postipnotis pada tiap tempaannya sehingga serat keris itu jadi mempunyai suatu daya magic yang sangat besar pengaruhnya. Berdasarkan hasil penelitian para psikologi tersebut. Keris menjadi suatu kepercayaan dan kebanggaan si pemegang karena tuahnya, bahkan dari situ pula sugesti orang akan terpanggil. Seperti keris bisa berwujud manusia serem, berubah seekor naga dan lain sebagainya.

Hal ini juga didukung oleh pengetahuan dan kepercayaan yang didapat dari para orang tua dan juga pemutaran film-film horor yang melibatkan keris sebagai sebuah benda yang dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, biasanya yang bersifat negative seperti pesugihan, pengiriman telur, santet dan hal yang berbau mistis. Pandangan kedua inilah kemudian yang menjadikan terbentuknya stigma negatif pada keris, sehingga masyarakat yang memiliki pandangan ini cenderung menjauhi keris.



Gambar 4

Penggunaan keris dalam ritual mistis

Pandangan ketiga, memandang keris sebagai pusaka yang memiliki nilai-nilai filosofis, makna sosial, dan religious mistis. Dari responden yang diwawancarai, hanya 3 orang dari 17 responden yang memiliki pandangan tersebut. Responden ini juga telah memiliki pengetahuan tentang bentuk-bentuk (dhapur) dan motif (pamor) pada keris beserta makna yang tersimpan didalamnya.

Beberapa bentuk dhapur keris yang diketahui adalah:

1. Dhapur tilam upih, merupakan simbol harapan akan hidup yang berkecukupan, sehingga keluarga diharapkan dapat hidup dengan tentram dan bahagia
2. Dhapur tilam sari, merupakan simbol harapan akan mendapatkan tempat berteduh yang harum wangi baik dihadapat Tuhan maupun manusia lainnya
3. Dhapur meganthoro, merupakan symbol bahwa manusia dalam menjalani kehidupan harus mempunyai hati atau jiwa yang lapang
4. Dhapur sepang, merupakan symbol bahwa manusia di dunia ini harus dapat menjalankan kewajibannya secara sama, seperti hubungan dengan manusia dan juga hubungan dengan Tuhan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap keris dipengaruhi oleh informasi yang kurang tepat dari para orang tua terdahulu, serta adanya tayangan-tayangan dari film dan majalah yang melibatkan keris pada posisi yang negative, sehingga muncul stigma dalam masyarakat bahwa keris sarat dengan mistis sehingga harus dijauhi. Pemahaman ini tidak seimbang dengan keberadaan keris sebagai benda seni yang memiliki unsur simbolik dan filosofi ajaran-ajaran suci yang diajarkan oleh para empu dan leluhur terdahulu.

Daftar Pustaka

- FEBRIYAN ILHAM RAMADHAN, R., & MASTUTI PURWANINGSIH, S. (2019). Makna Simbolik Keris Dalam Struktur Sosial Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Tahun 1855-1877 (Berdasarkan Penelusuran Pustaka). *Avatara*, 7(1).
- Kuntadi, K. (2019). Eksistensi Keris Jawa dalam Kajian Budaya. *TEXTURE: Art & Culture Journal*, 2(1), 49–60.
- Musadad, A. A. (2008). Makna Keris Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Di Surakarta. In *Miips* (Vol. 7).
- Ngaisah, S., Kurniawan, B. A., & Abadi, C. (2021). Implementasi Program Desa Wisata Dalam Menunjang Pelestarian Dan Pengembangan Budaya Keris. *Kaganga*, 4(1), 1–6.
- Rudyanto, S. (2016). Etnografi Daya Magis Keris Pusaka. *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 4(1), 155.
- <https://doi.org/10.20473/lakon.v4i1.1940>
- Warto, W. (2016). Makna Desain Keris dalam Budaya Jawa. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(1), 113–129. <https://doi.org/10.24090/komunika.v2i1.814>
- Woolley, G. C. (1947). *The Malay Keris: its origin and development*. [SI]:[sn].